

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang harus dilalui setiap individu sebelum menjadi seseorang dewasa yang matang dan bertanggung jawab. Masa remaja dalam pendidikan terjadi perpindahan dari jenjang SD ke jenjang SMP, pada masa ini bukanlah hal yang mudah bisa di hadapi oleh siswa. Karena ketika masa SD adalah masa yang senang bermain dan tingkat keseriusan belum sepenuhnya dilakukan oleh siswa, namun berbeda ketika sudah memasuki jenjang SMP siswa akan dituntut untuk memiliki tanggung jawab lebih dan harus memulai serius dalam bidang akademiknya. Pada jenjang SMP akan ditemui mata pelajaran baru yang tidak di temui saat SD, sehingga membutuhkan penyesuaian dan adaptasi pada jenjang SMP. Sebuah proses adaptasi bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan ketahanan yang cukup agar cepat menyesuaikan dengan lingkungannya salah satunya memiliki keterampilan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Pada masa remaja ini adalah awal menghadapi problema dalam kehidupannya, yaitu tentang keluarga, pertemanan, dan lingkungannya. Saat menghadapi permasalahannya diperlukan sebuah keyakinan dalam dirinya untuk bisa melewatinya dan menyelesaikannya, sehingga seseorang memerlukan resiliensi yang baik untuk menghadapi keberlangsungan hidupnya agar tetap terkendali dan tidak mengalami keterpurukan. (Arifin, 2020).

Menurut Wang dan Gordon (1994) mengatakan bahwa seorang pelajar yang memiliki resiliensi akademik mampu mengubah lingkungan disekitarnya yang dianggap sulit menjadi sumber motivasi dan tetap mempertahankan harapan dan aspirasi yang tinggi yang dimilikinya, berorientasi pada tujuan, memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah serta memiliki kompetensi secara sosial. Alva

(1991) menambahkan bahwa individu yang memiliki resiliensi akademik dapat mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan yang dijalani, dimana individu berjuang dalam situasi yang tertekan dan tetap memiliki kemungkinan tidak berhasil (Utami, 2019).

Resiliensi adalah salah satu hal yang dimiliki individu dalam bertahan dari tekanan, ancaman maupun sesuatu yang tidak menguntungkan. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi menjadi kekuatan yang dimiliki oleh setiap orang agar segera bangkit dari tekanan yang dialaminya, Individu dianggap memiliki resiliensi apabila individu mampu kembali ke kondisi sebelum mereka mengalami berbagai pengalaman yang buruk (Fitri & Kushendar, 2019). Pentingnya resiliensi bagi siswa agar siswa mampu memiliki ketahanan yang tinggi dalam dirinya untuk menghadapi kondisi sulit dan berusaha menjalankan proses belajar akademiknya dengan optimal.

Ketika siswa memiliki resiliensi akademik yang tinggi dia akan mampu beradaptasi dengan menghadapi berbagai tuntutan akademik yang di hadapi dan mencapai keberhasilan dalam proses akademiknya, namun masih banyak dijumpai di lapangan bahwa siswa memiliki resiliensi akademik yang rendah yang bisa mengakibatkan siswa merasa stress. Menurut Rinkin dan Hoopman (Hendirani, 2019), resiliensi akademik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit dan berhasil dalam kesulitan yang dialaminya, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial, akademik dan keterampilan untuk terlepas dari tekanan yang dihadapinya. Siswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi cenderung tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Sebaliknya dia akan merasa pesimis, berpikir negatif dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih banyak ditemukan siswa memiliki resiliensi akademik rendah. Hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2020) diperoleh hasil perhitungan dengan skor test awal (pre-test) diperoleh nilai rata-rata = 98,5 sedangkan skor post-test diperoleh nilai rata-rata = 136,67.

Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok lebih tinggi daripada sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan bahwa pada uji jenjang Wilcoxon diperoleh $J_{hitung} = 6$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 6$ maka $J_{tabel} = 0$. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $6 > 0$. Artinya hipotesis diterima. Hal ini berarti, ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap resiliensi akademik pada siswa penggemar k-pop kelas VIII SMP Negeri 39 Medan.

Namun masih banyak ditemui di lapangan adanya siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah salah satunya ada di SMP Darul Muta'allimin Taman melalui wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut menunjukkan terdapat siswa mengabaikan waktu untuk mengerjakan tugas, menunda mengerjakan tugas, kadang-kadang tidak menguasai materi setelah pelajaran selesai, mengeluh terlalu banyak tugas, memiliki emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung dan tidak tertarik dengan penjelasan yang diberikan. Apabila hal tersebut tidak segera ditindak lanjuti kemungkinan akan ada dampak negatif yang muncul.

Kemungkinan yang muncul karena adanya beberapa aspek-aspek resiliensi akademik yang tidak diketahui oleh siswa. Aspek-aspek tersebut dapat membantu siswa dalam mengelola resiliensi akademik yang dimilikinya. Adapun aspek-aspek resiliensi akademik menurut Revich dan Shatte (2002) terdiri dari (1) Regulasi diri, (2) Pengendalian Implus, (3) Optimisme, (4) Casual Analisis, (5) Empati, (6) Efisika Diri, (7) Reaching Out. Aspek yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte memiliki keterkaitan satu aspek dengan aspek lainnya sehingga akan membantu individu dalam membentuk resiliensi pada dirinya. Individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang dapat menyesuaikan diri dengan kesulitan-kesulitan, sukses, dan mencapai keberhasilan dalam akademiknya. Ketika individu memiliki resiliensi akademik yang tinggi

akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memecahkan permasalahan akademiknya

Permasalahan yang terjadi di sekolah perlu diselesaikan agar tidak mengganggu perkembangan siswa. Jadi, diperlukan suatu program untuk melaksanakannya. Program layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa, kemudian di administrasikan dalam dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan. Pemberian program bimbingan dan konseling memerlukan layanan yang mendukung dalam pelaksanaannya salah satu layanan BK yang dinilai efektif adalah layanan informasi (Permendikbud No.111, 2014).

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling disekolah yang membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang mengganggu pencapaian perkembangan siswa baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Kegiatan layanan informasi dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Proses layanan informasi yang di berikan oleh guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Effendi (2020) bahwa selama proses konseling peneliti menemukan adanya efektivitas layanan informasi melalui pendekatan rasional emotif dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa, karena siswa sudah ada perubahan dari yang tidak resiliensi akademik sekarang sudah mulai resiliensi akademiknya terjadi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan informasi sangat membantu dalam proses perkembangan siswa.

Pemberian layanan informasi membutuhkan alat penunjang dalam pelaksanaannya berupa media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi salah satunya yaitu video animasi. Video animasi bisa digunakan sebagai media dalam membantu seseorang dalam perkembangan individunya. Aziz (2019) mengatakan bahwa animasi merupakan media yang dapat digunakan sebagaimana

fungsi komunikasi, baik sebagai media informasi, hiburan, persuasi dan pendidikan. Animasi bisa dijadikan wadah untuk menyampaikan pesan secara efektif karena memberikan daya tarik visual yang menyajikan gambar bergerak sehingga makna yang terkandung di dalam cerita dan karakter mudah untuk dipahami.

Solusi yang ditawarkan oleh penulis untuk membantu permasalahan yang terjadi saat ini adalah menerapkan layanan informasi berbasis media animasi untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa. Siswa diberikan pemahaman mengenai resiliensi akademik yang dimilikinya serta pentingnya memiliki resiliensi akademik melalui sebuah video yang memberikan informasi dan pengetahuan.

Hal ini menjadikan peneliti sebagai alasan untuk membantu siswa dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa dengan memberikan tindakan melalui layanan informasi berbasis media animasi yang mana dimaksudkan agar siswa mendapatkan informasi tentang resiliensi akademik dan mencegah adanya dampak negatif yang lebih luas lagi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertari untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Layanan Informasi Berbasis Media Animasi Terhadap Resiliensi Akademik Siswa di SMP Darul Muta'allimim Taman”**

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa di SMP Darul Muta'allimim Taman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa di SMP Darul Muta'allimim Taman ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa di SMP Darul Muta'allimim Taman

E. Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah yang mempengaruhi dan menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen/terikat. Pada penelitian ini sebagai variabel bebas adalah layanan informasi berbasis media animasi. Layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi untuk memungkinkan siswa mendapatkan informasi dalam membantu perkembangan individu.

Variabel Terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk bangkit dan berhasil ketika mengalami kesulitan dan tekanan dalam pendidikan. Resiliensi akademik memiliki aspek-aspek terdiri dari pengelolaan regulasi diri, pengendalian implus, memiliki rasa optimisme, memiliki kemampuan menganalisis, memiliki rasa empati, memahami diri sendiri, mampu bangkit dari keterpurukan.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan mengembangkan pengetahuan mengenai resiliensi akademik pada siswa khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai resiliensi akademik yang terjadi pada siswa terhadap tugas-tugas akademiknya.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan khususnya dalam peningkatan media BK dan dapat meningkatkan serta mengembangkan kualitas layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan pencegahan mengenai resiliensi dan media BK yang digunakan dalam pemberian layanannya.